

## ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIDE 2022-2024)

Tiara Abas<sup>1</sup>; Herlina Rasjid<sup>2</sup>; Meriyana Franssisca Dungga<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo

Email: [tiaraabas321@gmail.com](mailto:tiaraabas321@gmail.com), [lina\\_rasjid@ung.ac.id](mailto:lina_rasjid@ung.ac.id), [meriyana\\_dungga@ung.ac.id](mailto:meriyana_dungga@ung.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan Sub Sektor Pekebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa data sekunder. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan rasio keuangan, common size, sumber dan penggunaan dana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio Profitabilitas diukur dengan *Return on Equity* dinilai kurang baik, rasio Solvabilitas diukur dengan *Total Asset Turnover* dinilai kurang baik, rasio Solvabilitas diukur dengan *Degree of Operating Leverage* dinilai kurang baik. Kinerja keuangan berdasarkan common size serta sumber dan penggunaan dana cukup baik. Ketiga analisis menunjukkan keterkaitan yang erat.

**Kata Kunci:** Laporan Keuangan dan Kinerja Keuangan

### ABSTRACT

This research aims to analyze financial reports to measure the financial performance of Sub Sektor Pekebunan companies that are registered in the Indonesia Stock Exchange for the period 2022-2024. This research uses a descriptive quantitative approach with data collection techniques in the form of secondary data. The population in this research includes all Plantation Sub Sector Companies that are registered in the Indonesia Stock Exchange. The sample in this research is as many as 7 companies. The sampling technique in this research uses *purposive sampling*. Data analysis using financial ratio, common size, source and use of funds. The results of the research show that the financial performance based on the Profitability ratio measured by *Return on Equity* is judged to be poor, the Solvency ratio measured by *Total Asset Turnover* is judged to be poor, the Solvency ratio measured by the *Degree of Operating Leverage* is judged to be poor. Financial performance based on common size and source and use of funds is quite good. All three analyzes show a close relationship.

**Keywords:** *Financial Reports and Financial Performance*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang signifikan saat ini telah mendorong meningkatnya kebutuhan akan kemampuan dalam menganalisis laporan keuangan. Hal ini menjadi penting karena analisis laporan keuangan berperan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara objektif. Dengan adanya dukungan teknologi, proses pengolahan data menjadi lebih cepat dan akurat, sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat dan berbasis data.

Laporan keuangan merupakan rangkaian akhir dari suatu proses pencatatan dan ringkasan data transaksi bisnis, dimana seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data. (Anggina dkk., 2023). Dari laporan keuangan kita dapat melihat dimana rasio keuangan memberikan indeks yang berhubungan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dalam melakukan analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis setiap rasio keuangan yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan, analisis common size serta analisis sumber dan penggunaan dana dalam arti kas. Dengan menggunakan berbagai metode analisis tersebut, penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan objektif. (Nadia & Abu, 2023)

Analisis rasio keuangan adalah metode evaluatif terhadap laporan keuangan yang dilakukan melalui perhitungan-perhitungan perbandingan terhadap data kuantitatif yang tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi (Puput dkk., 2025). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan bersangkutan. Dalam penelitian ini untuk menganalisis rasio keuangan menggunakan tiga rasio yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Menurut Fahmi, (2020) rasio profitabilitas adalah mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio aktivitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengetahui tingkat efektifitas dalam penggunaan aktiva yang dimiliki. Rasio solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Perusahaan yang solvable menunjukkan kesehatan finansial yang baik dan kemampuan untuk bertahan dalam jangka panjang. (Muhammad Rifki Alfarizi dkk., 2024).

Selain menggunakan tiga rasio terdapat juga analisis Common Size adalah analisis beserta perhitungan yang membandingkan suatu pos dalam laporan neraca dan laporan laba rugi (Roy O. P., dan Hari, S. 2024). Dengan menggunakan analisis Common Size dapat mengetahui bagaimana aktiva lancar dan aktiva tidak lancar berperan terhadap total aset. Serta mendeskripsikan item kewajiban dan ekuitas dalam jumlah total kewajiban. Metode Common Size jika dianalisis dari laporan laba rugi juga menunjukkan sebuah rekomendasi mengenai distribusi biaya dan keuntungan dari penjualan.

Struktur aset yang padat modal di sektor pertanian (misalnya perkebunan kelapa sawit atau tanaman tahunan) dapat menjadi sinyal prospek jangka panjang. Namun, sinyal tersebut baru dianggap valid jika didukung dengan kinerja keuangan yang solid. Beberapa penelitian di sektor pertanian menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tetapi hasilnya tidak selalu konsisten. (Herlina et al., 2026)

Sumber pembiayaan adalah asal dana yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional maupun investasi. Pembiayaan dapat berasal dari internal (laba ditahan) atau eksternal (utang, penerbitan

saham). Manfaat sumber pembiayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan modal untuk investasi jangka panjang (misalnya pembelian lahan, peralatan pertanian, bibit unggul), menjamin kelangsungan usaha dengan menjaga likuiditas, serta memberikan struktur modal yang efisien untuk meningkatkan nilai Perusahaan (Rasjid, H., dkk., 2026). Sehingga dengan menganalisis sumber dan penggunaan dana dalam laporan keuangan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana suatu perusahaan mengelola dan mengalokasikan dana mereka untuk melihat apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau kurang baik. Hal ini sesuai dengan Theory signaling.

*Theory signaling* atau teori signal yang menjelaskan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa laporan keuangan sangat penting untuk mempengaruhi keputusan yang akan di ambil oleh pihak yang berkepentingan (Wahyuni Nur, 2022). Informasi yang diperoleh dari kondisi saham suatu perusahaan selalu mempengaruhi keputusan investor maupun pihak yang mempersepsikan sinyal tersebut. Reaksi investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat memengaruhi kondisi pasar, mereka merespon dengan berbagai cara untuk menanggapi sinyal-sinyal tersebut, seperti mencari saham untuk dijual atau bertindak dengan tidak bereaksi seperti “wait and see” atau menunggu dan saksikan perkembangan pertama. (Herlina et al., 2026).

Sub sektor pekebunan merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena didukung oleh luasnya areal lahan serta besarnya jumlah masyarakat yang menggantungkan kehidupan pada sektor ini. Peran subsektor perkebunan tidak hanya sebagai penyedia lapangan kerja, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan ekonomi nasional melalui kontribusinya terhadap pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat. (Aulani dkk., 2025). sub sektor perkebunan menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kinerja keuangannya. Berdasarkan laporan Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) seperti yang terjadi pada tahun 2023 yaitu perubahan iklim musim kemarau (El Nino), kenaikan suhu, dan naiknya permukaan laut mengancam produktivitas perkebunan. Sehingga menyebabkan penurunan hasil produksi dan pendapatan pekebun. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap arus kas, profitabilitas dan efisiensi perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan pesaingnya yang bergerak pada bidang sejenis.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDB  
Atas Dasar Harga Konstan, 2020-2024

Sub Sektor	Tahun/Year				
	2020	2021	2022	2023	2024
Tanaman Pangan	3,61	-1,40	0,08	-3,88	-4,96
Tanaman Hortikultura	4,17	0,53	4,22	-0,31	0,44
Tanaman Perkebunan	1,34	3,52	1,64	1,73	2,04

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 sektor tanaman perkebunan mencatat pertumbuhan PDB sebesar 1,34%, lebih rendah dibandingkan sektor tanaman pangan sebesar 3,61% dan hortikultura sebesar 4,17%. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap produk pangan sebagai kebutuhan dasar masyarakat serta meningkatnya konsumsi sayur dan buah. Sementara itu, sektor perkebunan menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga komoditas di pasar global, ketidakpastian permintaan, serta isu keberlanjutan dalam praktik budidaya.

Pada tahun 2021, laju pertumbuhan PDB sektor tanaman perkebunan menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan pertumbuhan PDB mencapai 3,53%, didorong oleh permintaan global yang stabil untuk komoditas seperti kelapa sawit dan karet, serta peningkatan efisiensi dalam praktik pertanian. Memasuki tahun 2022, sektor pertanian menunjukkan pemulihan dimana tanaman pangan tumbuh sebesar 0,08%

dan hortikultura meningkat menjadi 4,22%. Meskipun pertumbuhan sektor perkebunan menurun menjadi 1,64%, sektor ini tetap menunjukkan ketahanan karena didukung oleh permintaan komoditas yang relatif stabil di pasar internasional.

Sektor perkebunan pada tahun 2023 pertumbuhan meningkat menjadi 1,73 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2024 dengan proyeksi sebesar 2,04%. Pertumbuhan ini didorong oleh permintaan global terhadap komoditas seperti kelapa sawit, karet, dan kopi, serta dukungan kebijakan pemerintah seperti penerapan program biodiesel B35 yang mencampurkan 35% biodiesel berbasis kelapa sawit dengan 65% solar. Selain itu, peningkatan teknologi, praktik pertanian keberlanjutan, dan dukungan pemerintah kepada petani juga turut memperkuat kinerja sektor perkebunan.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat inkonsistensi dalam temuan penelitian sebelumnya terkait rasio keuangan yang dilakukan oleh Nur Aisyah dkk., (2024) menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas tergolong sangat baik dalam menentukan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul, (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan dari segi analisis profitabilitas dan solvabilitas kurang baik dilihat dari perhitungan yang menunjukkan bahwa dari analisis

profitabilitas dan solvabilitas berada di bawah standar.

Penelitian sebelumnya terkait analisis common size yang dilakukan oleh Nadia & Darim, (2023) menyatakan bahwa dengan menggunakan analisis common size menunjukkan kinerja keuangan mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mulkhadimah dkk., (2021) menyatakan bahwa Common Size ditinjau dari laba rugi mengalami penurunan pada laba bersihnya tahun 2019, hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin memburuk. Penelitian yang dilakukan oleh Zalzabillah dkk., (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan dengan metode common size dapat dikatakan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul yang diangkat oleh peneliti yakni, Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Jenis penelitian asosiatif menggunakan data-data sekunder, yakni data yang diambil merupakan laporan keuangan dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih tepatnya di situs website idx.com yang didasarkan pada laporan keuangan dan telah

dipublikasikan oleh Perusahaan sub sektor perkebunan periode 2022-2024.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 sebanyak 32 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dari populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya dan pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan (Purba & Mahendra, 2022). Sehingga berdasarkan metode *purposive sampling* maka diperoleh sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 7 sampel Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

### Teknik Analisis Data

Menurut Sahir, (2022) Analisis data adalah data yang sudah diolah sehingga hasil yang sudah diperoleh mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi

kinerja keuangan perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui pendekatan diversifikasi kinerja keuangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh berdasarkan data laporan keuangan selama periode 2022 hingga 2024. Analisis dilakukan dengan menghitung dan menginterpretasikan berbagai jenis rasio keuangan, analisis common size, dan laporan sumber dan penggunaan dana yang mencerminkan aspek-aspek penting dalam manajemen keuangan perusahaan.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### 1. Analisis Rasio Keuangan

- a. Rasio Profitabilitas Digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas di ukur dengan *Return on Equity* (ROE).

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

*Sumber: (Sutrisno, 2017)*

Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik dan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk

menghasilkan keuntungan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik bagi pemegang saham. (Aning Fitriana, 2024)

b. Rasio Aktivitas

Mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas di ukur dengan Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Tota laktiva}}$$

Tota laktiva

*Sumber: (Sutrisno, 2017)*

Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aktiva, dimana total aktiva yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. (Astuti dkk., 2021)

c. Rasio Solvabilitas

Digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas di ukur dengan *Degree*

*of Operating Leverage* (Tingkat Leverage Operasi)

$$\frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan penjualan}}$$

*Sumber: (Triyonowati, 2022)*

Tingkat leverage operasi mengukur seberapa besar perubahan pendapatan operasional perusahaan sebagai respons terhadap perubahan penjualan. (Jirwanto dkk., 2024). Jika suatu perusahaan mempunyai *Operating Leverage* yang tinggi, maka sedikit saja peningkatan pada penjualan dapat meningkatkan presentase besar pada EBIT. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai *Operating Leverage* yang rendah, maka akan menyebabkan penurunan jumlah EBIT yang tidak proporsional.

2. Analisis *Common Size*

Rumus untuk menghitung *Common Size* yaitu:

Laporan neraca

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan setiap perubahan dalam pos-pos dengan total aktiva dan total pasiva dengan

demikian dapat dilihat suatu kenaikan atau penurunan.

aktiva:

$$\frac{\text{Komponen Aktiva}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pasiva:

$$\frac{\text{Komponen Pasiva}}{\text{Total Pasiva}}$$

Dalam laporan neraca jika persentase utang lebih besar dari ekuitas, maka perusahaan lebih bergantung pada pinjaman sehingga risikonya lebih tinggi dan beban keuangannya lebih berat. Sebaliknya jika persentase ekuitas lebih besar perusahaan berada dalam kondisi yang lebih aman karena tidak terlalu bergantung pada kreditur dan struktur modalnya lebih stabil. (Hasibuan dkk., 2023)

#### b. Laporan laba rugi

*Common size* pada laporan laba rugi, setiap akun terkait dengan angka kunci penjualan. Dalam berbagai tingkatan, penjualan mempengaruhi hampir seluruh beban dan bermanfaat untuk mengetahui berapa persen dari penjualan diwakili oleh tiap-tiap akun beban.

Laporan laba rugi akan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Komponen laba-rugi}}{\text{Total}} \times 100\%$$

#### Pendapatan

Dalam laporan laba rugi jika proporsi beban terhadap penjualan meningkat, ini menunjukkan penurunan efisiensi karena perusahaan mengeluarkan lebih banyak biaya untuk menghasilkan penjualan sebaliknya jika presentase laba bersih meningkat maka perusahaan dinilai berhasil mengendalikan biaya dan meningkatkan kinerja operasional. (Hasibuan dkk., 2023).

#### 3. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana dalam arti Kas

Teknik analisis neraca perbandingan yang digunakan untuk mengetahui realisasi pengelolaan sumber dan penggunaan dana perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Untuk menyusun laporan sumber dan penggunaan dana dalam arti kas langkah-langkahnya adalah:

- a. Menyusun laporan perubahan neraca, dan memisahkan elemen yang memperbesar kas dan elemen yang memperkecil kas.
- b. Mengelompokkan elemen-elemen yang ada dalam laporan laba-rugi yang memperbesar dan memperkecil kas
- c. Menyusun laporan sumber dan penggunaan kas, dengan mengadakan

konsolidasi semua informasi yang memperbesar dan memperkecil kas.

Apabila sebagian besar dana digunakan untuk investasi produktif, maka hal tersebut mencerminkan strategi perusahaan yang berorientasi pada pertumbuhan. Sebaliknya, apabila dana lebih banyak digunakan untuk menutup kerugian atau kewajiban, maka hal ini menunjukkan adanya masalah dalam kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2016). Jika perusahaan kekurangan dana, maka akan sulit berkembang (Dyah, 2022). Selain itu, penggunaan dana yang diarahkan pada aset produktif seperti penambahan mesin atau peningkatan modal kerja dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas, sedangkan penggunaan dana yang tidak tepat dapat menurunkan kinerja perusahaan.

## Hasil Penelitian

### Analisis Rasio Keuangan

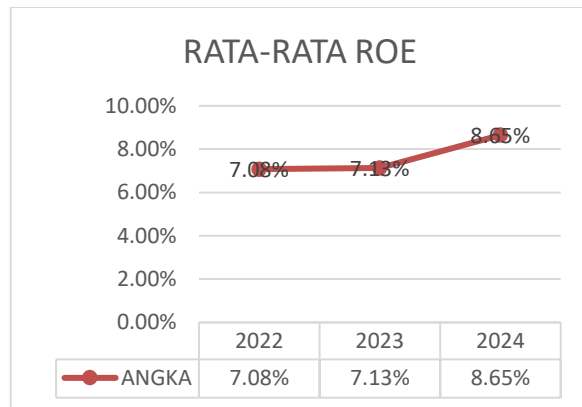
Analisis rasio keuangan merupakan analisa atas laporan keuangan dengan memakai rasio yang dimaksudkan untuk mendapatkan keterkaitan atau perimbangan antara sesuatu jumlah khusus dengan jumlah tertentu (Febriana dkk., 2021).

**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Return on Equity (ROE)**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Dalam Rupiah)	Total Ekuitas (Dalam Rupiah)	ROE	
1.	PT. Aman Agrindo Tbk	2022	1,553,905,221	145,493,556,83	1.07%	
		2023	3,207,778,865	0	2.16%	
		2024	1,449,120,116	148,660,477,538	0.97%	
				150,134,587,576		
2.	PT Bakrie Sumatera Plantation s Tbk	2022	930,207	-5,956,620	-	
		2023	26,137	-5,952,293	15,62%	
		2024	138,889	-5,276,487	%	
					-0,44%	
					-2,63%	
3.	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	2022	1,206,587	8,160,140	14,79%	
		2023	841,665	8,889,428	9,47%	
		2024	1,141,375	9,897,315	11,53%	
4.	PT Indo Oil Perkasa Tbk	2022	6,817,792,930	82,788,715,624	8,24%	
		2023	3,130,446,618	84,486,179,238	3,71%	
		2024	6,345,794,481	90,813,581,859	6,99%	
5.	PT Pinago Utama Tbk	2022	173,391,571,26	708,549,398,65	24,47%	
		2023	5	6	24,05%	
		2024	191,664,263,794	796,841,740,042	22,88%	
				220,955,227,350	965,807,111,206	
6.	PT London Sumatra Indonesia Tbk	2022	1,035,285	10,935,707	9,47%	
		2023	760,673	11,347,441	6,70%	
		2024	1,275,654	12,556,754	11,75%	
7.	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2022	1,509,605	21,167,282	7,13%	
		2023	926,778	21,720,925	4,27%	
		2024	2,183,650	23,987,435	9,10%	

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Berdasarkan tabel 4.1 hasil perhitungan Return on Equity (ROE) sub sektor pekebunan, pada PT Aman Agrindo Tbk, ROE meningkat dari 1,07% pada tahun 2022 menjadi 2,16% pada tahun 2023 karena laba bersih perusahaan meningkat. Peningkatan laba ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan yaitu berasal dari perkembangan usaha serta kenaikan harga gula pada tahun 2023. Namun pada tahun 2024 laba bersih menurun yang disebabkan oleh menurunnya penjualan, sementara ekuitas terus meningkat, sehingga ROE kembali menurun menjadi 0,97%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan modal perusahaan tidak diimbangi dengan peningkatan laba dihasilkan.



**Gambar 4.1 Rata-Rata Return on Equity**  
*Sumber: Data Diolah Penulis (2026)*

Berdasarkan grafik rata-rata Return on Equity (ROE) pada tujuh perusahaan sub sektor perkebunan, terlihat adanya tren peningkatan kinerja keuangan selama periode 2022-2024. Rata-rata ROE meningkat dari 7,08% pada tahun 2022 menjadi 7,13% pada tahun 2023, dan naik lebih signifikan menjadi 8,65% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri semakin membaik.

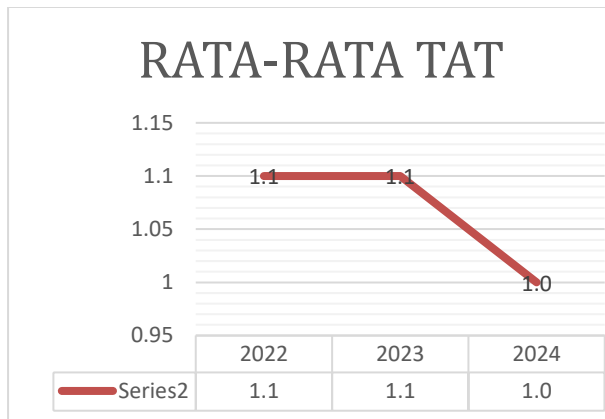
**Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Total Asset Turnover**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	PENJUALAN (Dalam Rupiah)	TOTAL AKTIVA/ASET (Dalam Rupiah)	TAT
1.	PT. Aman Agrindo Tbk	2022	180,869,381,989	193,737,176,389	0,9 Kali
		2023	360,878,992,832	218,779,230,193	1,6 Kali
		2024	299,441,484,564	221,392,097,657	1,3 Kali
2.	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	2022	4,189,330	4,540,302	0,9 Kali
		2023	2,405,153	4,559,725	0,5 Kali
		2024	2,327,870	3,214,080	0,7 Kali
3.	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	2022	9,633,671	15,357,229	0,6 Kali
		2023	9,498,749	16,178,278	0,5 Kali
		2024	10,119,220	17,412,416	0,5 Kali
4.	PT Indo Oil Perkasa Tbk	2022	514,201,823,992	157,982,373,781	3,2 Kali
		2023	600,351,628,985	199,907,912,568	3,0 Kali
		2024	634,376,822,300	219,173,546,119	2,8 Kali
5.	PT Pinago Utama Tbk	2022	2,034,457,645,981	1,550,623,971,085	1,3 Kali
		2023	2,037,284,494,747	1,489,149,097,101	1,3 Kali
		2024	2,042,868,724,833	1,763,677,465,138	1,1 Kali
6.	PT London Sumatra Indonesia Tbk	2022	4,585,348	12,417,013	0,4 Kali
		2023	4,189,896	12,514,203	0,3 Kali
		2024	4,562,503	13,841,956	0,3 Kali
7.	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2022	17,794,246	36,113,081	0,5 kali
		2023	16,002,643	35,012,351	0,4 Kali
		2024	15,967,804	37,247,829	0,4 Kali

*Sumber: Data Diolah Penulis (2026)*

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan mengalami fluktuasi. PT Aman Agrindo Tbk mengalami peningkatan TAT dari 0,9 kali pada tahun 2022 menjadi 1,6 kali pada tahun 2023 artinya setiap Rp1 aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan penjualan dari 0,9 naik menjadi 1,6 karena penjualan meningkat cukup besar karena disebabkan oleh peningkatan kuantitas dan harga jual gula pada tahun 2023. Namun pada tahun 2024 TAT turun menjadi 1,3 karena penjualan menurun yang disebabkan oleh ketidakstabilan harga gula dunia dan nasional serta ketersediaan gula dan produksi gula dalam negeri yang cukup fluktuasi pada tahun 2024. Sementara total aset terus meningkat setiap tahun yang disebabkan oleh peningkatan aset lancar dan aset tidak lancar, sehingga efisiensi penggunaan aset menjadi sedikit berkurang.

Dapat disimpulkan kinerja keuangan perusahaan sub sektor perkebunan berdasarkan Total Asset Turnover pada 2022-2024 cenderung kurang baik, karena sebagian besar perusahaan memiliki nilai TAT yang rendah dan mengalami penurunan.



**Gambar 4.2 Rata-Rata Total Asset Turnover**

*Sumber: Data Diolah Penulis (2026)*

Berdasarkan grafik rata-rata Total Asset turnover (TAT), terlihat adanya kecenderungan penurunan efisiensi penggunaan aset pada sub sektor perkebunan selama periode 2022-2024. Nilai TAT pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 1,1 menunjukkan kondisi yang relatif stabil, di mana setiap Rp1 aset mampu menghasilkan pendapatan sebesar RP1,1. Namun, pada tahun 2024 nilai tersebut menurun menjadi 1,0. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan mengalami penurunan.

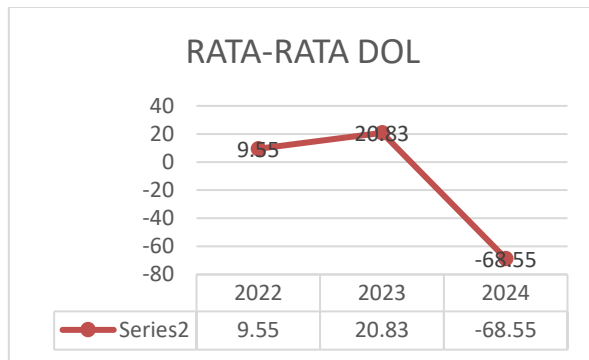
Penurunan tersebut menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset mulai melemah, yang dapat disebabkan oleh meingkatnya aset yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan penjualan dan penurunan permintaan terhadap komoditas perkebunan. Selain itu, kondisi ini juga dapat mencerminkan kurang efisiennya pengelolaan aset produktif seperti lahan dan fasilitas produksi.

**Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Degree of Operating Leverage (DOL)**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Persentase Perubahan EBIT	Persentase Perubahan Penjualan	DOL
1.	PT. Aman Agrindo Tbk	2022	-78%	-4%	19.50 Kali
		2023	106%	100%	1.06 Kali
		2024	-53%	-17%	3.12 Kali
2.	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	2022	197%	5%	39.40 Kali
		2023	-90%	-43%	2.09 Kali
		2024	195%	-3%	-65.00 Kali
3.	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	2022	67%	35%	1.91 Kali
		2023	-29%	-1%	29.00 Kali
		2024	44%	7%	6.29 Kali
4.	PT Indo Oil Perkasa Tbk	2022	21%	37%	0.57 Kali
		2023	-57%	17%	-3.35 Kali
		2024	101%	6%	16.83 Kali
5.	PT Pinago Utama Tbk	2022	-9%	-3%	3.00 Kali
		2023	11%	0.1%	110.00 Kali
		2024	16%	0.3%	53.33 Kali
6.	PT London Sumatra Indonesia Tbk	2022	3%	1%	3.00 Kali
		2023	-29%	-9%	3.22 Kali
		2024	95%	9%	10.56 Kali
7.	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2022	5%	-9%	-0.56 Kali
		2023	-38%	-10%	3.80 Kali
		2024	101%	-0.2%	-505.00 Kali

*Sumber: Data Diolah Penulis (2026)*

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa tingkat sensitivitas EBIT terhadap perubahan penjualan mengalami fluktuasi yang besar. PT Aman Agrindo Tbk memiliki DOL yang sangat tinggi pada tahun 2022 yaitu 19,50 yang menunjukkan bahwa perubahan kecil pada penjualan sangat mempengaruhi EBIT karena adanya beban tetap yang relatif besar. Pada tahun 2023 DOL turun menjadi 1,06 dan kembali meningkat menjadi 3,12 pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki tingkat leverage operasi yang cukup tinggi sehingga laba operasional cukup sensitif terhadap perubahan penjualan.



**Gambar 4.3 Rata-Rata Degree of Operating Leverage**

*Sumber: Data Diolah Penulis (2026)*

Berdasarkan grafik rata-rata Degree of Operating (DOL) pada tujuh perusahaan sub sektor perkebunan periode 2022-2024, terlihat adanya peningkatan dari 9,55 pada tahun 2022 menjadi 20,83 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin sensitif terhadap perubahan penjualan, di mana setiap kenaikan penjualan memberikan dampak yang lebih besar terhadap laba operasional. Namun, pada tahun 2024 nilai DOL turun drastis menjadi -68,55. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja operasional perusahaan mengalami penurunan, yang menandakan adanya tekanan biaya tetap dan penurunan penjualan hingga menyebabkan kondisi rugi operasional.

### **Analisis Common Size**

Analisis *Common Size* dilakukan dengan cara membandingkan prosentase antara satu pos dengan pos yang lainnya. Dan angkanya ditunjukkan dalam persen. Penggunaan analisa *Common size* pada neraca, ditentukan satu pos

sebagai standar 100% lalu pos yang lainnya dibandingkan terhadap pos standar tersebut. Sedangkan pada analisa *Common Size* pada laporan laba rugi, harus menentukan pos penjualan bersih sebagai standar 100% (Hidayat, 2018).

### **Analisis Common Size Laporan Neraca (Aktiva)**

Berdasarkan analisis *Common Size* laporan neraca (aktiva) PT Aman Agrindo Tbk periode 2022-2024, terlihat adanya perubahan struktur aset yang cukup signifikan. Proporsi aset lancar mengalami penurunan bertahap dari 59,36% pada 2022 menjadi 53,69% pada 2023 dan 59,84% pada 2024. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh turunnya persentase persediaan yang cukup signifikan pada tahun 2024 menjadi 6,57% secara keseluruhan komposisi aset lancar menunjukkan kecenderungan penurunan kontribusi terhadap total aset.

Sebaliknya, aset tidak lancar menunjukkan tren peningkatan dari 40,64% pada 2022 menjadi 49,16% pada 2024. Peningkatan ini didorong oleh kenaikan proporsi aset tetap yang naik dari 37,86% menjadi 40,30%, serta peningkatan uang muka pembelian tanah yang melonjak dari 1,50% menjadi 8,64%. Hal ini menandakan adanya ekspansi atau investasi jangka panjang yang dilakukan perusahaan, khususnya dalam bentuk aset produktif dan pengembangan lahan. Secara

umum, kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan cukup stabil dengan arah pertumbuhan jangka panjang yang jelas.

## **Pembahasan**

### **Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis Rasio Keuangan**

#### **Rasio Profitabilitas (ROE)**

Secara umum, sebagian perusahaan telah mampu mengelola ekuitas secara cukup efektif untuk menghasilkan keuntungan, seperti yang ditunjukkan oleh PT Pinago Utama Tbk sebagai perusahaan dengan ROE tertinggi. Namun, masih terdapat perusahaan yang menghadapi kendala dalam optimalisasi penggunaan modal, terutama PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang memiliki ROE terendah. Hal ini menandakan bahwa kondisi kinerja keuangan pada sub sektor ini belum sepenuhnya stabil dan masih mengalami fluktuasi selama periode penelitian.

Beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja yang dipengaruhi oleh pertumbuhan laba bersih yang berasal dari peningkatan penjualan maupun efisiensi operasional. Peningkatan tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang lebih baik, sebagaimana terlihat pada PT Pinago Utama Tbk yang konsisten menghasilkan tingkat pengembalian

tinggi. Namun demikian, terdapat pula perusahaan yang mengalami penurunan kinerja akibat meningkatnya beban operasional dan tidak seimbangnya pertumbuhan ekuitas dengan laba yang dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan modal tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas.

Di sisi lain, terdapat perusahaan yang menunjukkan kinerja kurang baik yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam menghasilkan laba secara optimal bahkan mengalami kondisi ekuitas yang tidak sehat. Hal ini terutama terjadi pada PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang memiliki ROE terendah karena kondisi ekuitas yang negatif. Keadaan ini menjadi indikasi adanya permasalahan dalam struktur keuangan perusahaan, seperti tingginya kewajiban dibandingkan aset. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham dan mencerminkan risiko keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik dan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik bagi pemegang saham. (Aning Fitriana, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan sub sektor perkebunan mulai mengalami pemulihan dan peningkatan pada

tahun 2024, setelah sebelumnya tidak berkembang. Meskipun rata-rata ROE meningkat, dapat dikatakan kinerja keuangan dilihat dari ROE masih kurang baik dibandingkan dengan standar rata-rata industri menurut Kasmir (2018) yaitu 40%. Dengan adanya perbedaan kinerja antar perusahaan menunjukkan bahwa sektor ini masih menghadapi ketimpangan kinerja, sehingga diperlukan peningkatan efisiensi dan profitabilitas yang lebih merata agar kinerja sektor secara keseluruhan menjadi lebih optimal.

#### **Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover*)**

Berdasarkan hasil Total Asset Turnover (TAT) pada sub sektor perkebunan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara perusahaan dengan nilai tertinggi dan terendah. Perusahaan dengan TAT tertinggi adalah PT Indo Oil Perkasa Tbk, yang secara konsisten mencatat nilai paling besar dibandingkan perusahaan lainnya, meskipun mengalami sedikit penurunan selama periode penelitian. Tingginya nilai TAT ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara sangat efisien untuk menghasilkan penjualan, sehingga setiap aset yang dimiliki dapat berputar lebih cepat menjadi pendapatan. Hal ini mencerminkan kinerja operasional yang relatif baik

dibandingkan perusahaan lain dalam sektor yang sama.

Perusahaan dengan TAT terendah adalah PT London Sumatra Indonesia Tbk dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk, yang menunjukkan nilai TAT rendah dan cenderung menurun selama periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang optimal dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rendahnya nilai TAT dapat disebabkan oleh penjualan yang tidak sebanding dengan besarnya aset, sehingga perputaran aset menjadi lambat. Hal ini mencerminkan efisiensi operasional yang rendah serta adanya potensi aset yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aktiva, dimana total aktiva yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. (Astuti dkk., 2021)

Secara keseluruhan, kinerja keuangan sub sektor perkebunan jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2018) sebesar 2 kali. Maka rasio yang dihasilkan masih berada dibawah standar industri sehingga Total Aset Turnover dinilai kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi aset masih perlu ditingkatkan agar perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang lebih optimal di masa mendatang.

### Rasio Solvabilitas (DOL)

Hasil Penelitian Degree of Operating Leverage (DOL) pada sub sektor perkebunan menunjukkan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara perusahaan dengan nilai tertinggi dan terendah selama periode 2022-2024. Perusahaan dengan DOL tertinggi terdapat pada PT Piango Utama Tbk, khususnya pada tahun 2023 dan 2024 yang mencapai nilai sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat sensitivitas laba operasional (EBIT) yang sangat besar terhadap perubahan penjualan. Artinya, sedikit perubahan penjualan dapat menyebabkan perubahan yang sangat besar pada laba, yang umumnya dipengaruhi oleh tingginya proporsi biaya tetap dalam struktur biaya perusahaan. Selain itu, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk juga menunjukkan nilai DOL yang sangat tinggi pada tahun 2022, yang mencerminkan tingginya risiko operasional akibat ketergantungan pada biaya tetap.

Nilai DOL terendah bahkan negatif dialami oleh PT Salim Ivomas Pratama Tbk, terutama pada tahun 2024 yang menunjukkan angka sangat rendah (negatif). Nilai DOL negatif menandakan bahwa perubahan penjualan justru diikuti oleh perubahan EBIT yang berlawanan arah, sehingga mencerminkan kondisi operasional yang tidak stabil dan berisiko tinggi. Selain itu, PT Indo Oil Perkasa Tbk juga pernah mengalami DOL negatif pada tahun 2023, yang

menunjukkan adanya tekanan pada laba operasional akibat penurunan penjualan dan peningkatan biaya. Nilai DOL yang rendah atau negatif ini menandakan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola struktur biaya secara efektif, sehingga perubahan penjualan tidak memberikan dampak positif terhadap laba. Menurut Jirwanto dkk. (2024) perusahaan dengan DOL yang tinggi mempunyai proporsi biaya tetap yang besar, artinya peningkatan penjualan yang besar dapat menyebabkan perubahan laba yang sangat besar.

Disimpulkan bahwa kinerja keuangan sub sektor perkebunan tahun 2022-2024 berdasarkan analisis rasio keuangan yang ditinjau dari analisis rasio profitabilitas yaitu ROE, rasio Aktivitas yaitu TAT, dan rasio Solvabilitas yaitu DOL berada pada kategori kurang baik dari sisi profitabilitas dan efisiensi aset, dan kurang stabil dari sisi risiko operasional. Oleh karena itu, secara keseluruhan kinerja keuangan sub sektor perkebunan belum memenuhi standar industri. Menurut kasmir (2018) standar industri ROE sebesar 40% dan standar industri TAT sebesar 2 Kali sehingga masih memerlukan perbaikan dari aspek profitabilitas, efisiensi, dan pengelolaan risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sing dkk., (2023) yang memiliki hasil bahwa dari sisi rasio profitabilitas dan rasio aktivitas tergolong kurang baik. Tetapi, dari rasio Solvabilitas baik.

### **Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis *Common Size***

#### **Kinerja keuangan dengan menggunakan analisis common size pada Laporan Neraca (Aktiva)**

Hasil analisis *common size* laporan neraca (aktiva) tujuh perusahaan, terlihat bahwa sebagian besar perusahaan perkebunan seperti PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk, PT Dharma Satya Nusantara Tbk, PT Pinago Utama Tbk, dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk memiliki proporsi aset tidak lancar yang lebih besar dibandingkan aset lancar. Hal ini menunjukkan karakteristik industri perkebunan yang padat modal dan membutuhkan investasi besar pada aset tetap, tanaman produktif, serta investasi jangka panjang lainnya. Struktur ini menggambarkan fokus perusahaan pada pengembangan dan keberlanjutan usaha jangka panjang.

Sementara itu, PT Indo Oil Perkasa Tbk dan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk menunjukkan peningkatan proporsi aset lancar, terutama kas dan persediaan, yang menandakan perbaikan likuiditas. PT Aman Agrindo Tbk juga mengalami pergeseran komposisi aset, baik ke arah peningkatan investasi jangka panjang maupun perbaikan aset lancar. Semakin besar porsi aset lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, jika aset tetap tinggi

menunjukkan adanya orientasi perusahaan pada investasi jangka panjang untuk mendukung operasional serta pertumbuhan usaha di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir yang menyatakan bahwa struktur aktiva mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mendukung aktivitas operasional dan keberlangsungan usaha.

Sehingga, dapat disimpulkan kinerja keuangan dari tujuh perusahaan berdasarkan struktur aset tergolong cukup stabil. Meskipun terdapat perbedaan komposisi antara aset lancar dan aset tidak lancar, sebagian besar perusahaan masih menunjukkan keseimbangan struktur keuangan yang wajar sesuai dengan karakteristik industri perkebunan, sehingga dapat dikatakan kondisi keuangannya relatif baik dan masih dalam tahap pengembangan usaha.

#### **Kinerja keuangan dengan menggunakan analisis common size pada Laporan Neraca (Pasiva)**

Berdasarkan tabel di atas analisis *common size* laporan neraca (pasiva) terlihat bahwa PT Dharma Satya Nusantara Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk, dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk memiliki proporsi ekuitas yang lebih besar dibandingkan liabilitas. Hal ini menunjukkan struktur permodalan yang sehat

karena perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri daripada utang. Kondisi ini mencerminkan tingkat risiko keuangan yang relatif rendah dan kemampuan jangka panjang yang cukup baik dalam menjaga stabilitas keuangan.

Sementara itu, PT Indo Oil Perkasa Tbk dan PT Aman Agrindo Tbk menunjukkan peningkatan liabilitas, terutama pada utang bank jangka pendek. Hal ini menandakan ketergantungan yang cukup besar terhadap pendanaan eksternal untuk operasional. Meskipun masih dalam batas wajar, peningkatan liabilitas perlu diimbangi dengan peningkatan laba agar tidak menimbulkan risiko likuiditas di masa depan.

Berbeda dengan perusahaan lainnya, PT Bakrie Sumatra Tbk menunjukkan kondisi defisiensi modal, di mana total liabilitas melebihi total aset sehingga ekuitas bernilai negatif. Hal ini mencerminkan kondisi keuangan yang kurang sehat dan tingkat risiko yang tinggi. Sedangkan PT Pinago Utama menunjukkan perbaikan struktur modal karena proporsi ekuitas meningkat dan liabilitas menurun dalam periode 2022-2024. Jika persentase utang lebih besar dari ekuitas, maka perusahaan lebih bergantung pada pinjaman sehingga risikonya lebih tinggi dan beban keuangannya lebih berat. Sebaliknya jika persentase ekuitas lebih besar perusahaan berada dalam kondisi yang lebih aman karena

tidak terlalu bergantung pada kreditur dan struktur modalnya lebih stabil. (Hasibuan dkk., 2023)

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis common size neraca pasiva, sebagian besar perusahaan berada dalam kondisi yang cukup stabil dengan struktur permodalan yang masih tergolong sehat. Perusahaan dengan dominasi tingkat liabilitas tidak perlu meningkatkan efisiensi dan profitabilitas agar struktur keuangannya lebih seimbang.

#### **Kinerja keuangan dengan menggunakan analisis common size pada Laporan Laba Rugi**

Berdasarkan tabel di atas analisis common size laporan laba rugi, terlihat bahwa struktur biaya dan tingkat profitabilitas masing-masing perusahaan berbeda-beda. PT Aman Agrindo Tbk menunjukkan margin laba bruto yang relatif kecil karena beban pokok penjualan yang sangat tinggi. PT Indo Oil Perkasa Tbk juga memiliki pola serupa dengan margin laba yang rendah akibat tingginya beban pokok penjualan dan beban operasional, sehingga laba tahun berjalan cenderung tipis meskipun masih positif.

Pada PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk memiliki fluktuasi yang cukup besar, terutama karena pengaruh selisih kurs dan akun lain-lain yang signifikan terhadap laba sebelum pajak. Margin laba neto sempat sangat tinggi pada 2022, namun menurun tajam di 2023 dan kembali meningkat di 2024. Sementara itu, PT

Dharma Satya Nusantara Tbk menunjukkan kinerja yang lebih stabil dengan laba neto dua digit setiap tahun, walaupun sempat mengalami penurunan pada 2023 akibat kenaikan beban pokok penjualan.

Kinerja yang cukup konsisten juga terlihat pada PT Pinago Utama Tbk, yang mampu meningkatkan laba tahun berjalan dari tahun karena pengendalian beban usaha dan beban lain-lain yang relatif stabil. Selain itu, PT London Sumatra Indonesia Tbk dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk menunjukkan profitabilitas yang kuat dengan margin laba bruto dan laba usaha yang tinggi. Dalam laporan laba-rugi, laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu periode lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan (Sutrisno, 2017). Dapat disimpulkan Kinerja keuangan analisis common size laporan laba rugi menunjukkan hasil yang beragam.

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis common size aktiva, pasiva dan laba rugi pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2022-2024 memiliki kinerja keuangan yang cenderung baik dan cukup stabil, meskipun masih ada beberapa perusahaan yang perlu meningkatkan efisiensi biaya dan pengelolaan kewajiban agar struktur keuangan dan profitabilitasnya menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Hasil penelitian sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Zalzabillah dkk, (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan dengan analisis *Common Size* dapat dikatakan baik.

### **Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis Sumber dan Penggunaan Dana dalam Arti Kas**

Berdasarkan hasil analisis sumber dan penggunaan dana dalam arti kas pada sub sektor perkebunan tahun 2022-2024, terlihat adanya perbedaan antar perusahaan. PT Pinago Utama Tbk menjadi perusahaan dengan nilai tertinggi dan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan aktivitas operasional dan kemampuan pengelolaan kas yang kuat. Sementara itu, perusahaan seperti PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk dan PT Dharma Satya Nusantara Tbk memiliki nilai yang relatif kecil dan fluktuatif.

Perusahaan mengalami penurunan seperti PT Aman Agrindo Tbk dan PT Indo Oil Perkasa Tbk. Penurunan nilai dari tahun 2022 ke 2024 menunjukkan adanya pengurangan sumber dana atau peningkatan penggunaan dana yang tidak diimbangi dengan penerimaan kas yang memadai. Kondisi ini dapat menandakan adanya tekanan likuiditas atau meningkatnya kebutuhan pembiayaan operasional. Apabila sebagian besar dana digunakan untuk investasi produktif, maka hal

tersebut mencerminkan strategi perusahaan yang berorientasi pada pertumbuhan. Sebaliknya, apabila dana lebih banyak digunakan untuk menutup kerugian atau kewajiban, maka hal ini menunjukkan adanya masalah dalam kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2016)

Perusahaan yang menunjukkan kestabilan dan sedikit peningkatan pada akhir periode, seperti PT Salim Ivomas Pratama Tbk dan PT London Sumatra Indonesia Tbk. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan sub sektor perkebunan cukup baik tetapi belum merata, karena masih terdapat perbedaan kemampuan dalam mengelola sumber dan penggunaan dana antar perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Cahyasaki (2022) menyatakan bahwa besar kecilnya alokasi penggunaan dana tergantung pada jumlah sumber dana yang dipakai sebagai dasar penentu anggaran pembelanjaan perusahaan.

#### **Keterkaitan Rasio Keuangan, Sumber dan Penggunaan Dana, serta Proporsi Aktiva, Pasifa dan Pendapatan.**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tujuh perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, terdapat keterkaitan antara analisis rasio keuangan, analisis *common size*, serta analisis sumber dan penggunaan dana dalam arti kas. Rasio keuangan seperti *Return on Equity* (ROE),

*Total Asset Turnover* (TAT), dan *Degree of Operating Leverage* (DOL) memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memanfaatkan aset, serta mengelola risiko operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki profitabilitas dan efisiensi aset yang cukup baik, meskipun masih mengalami fluktuasi pada beberapa periode.

Hasil analisis rasio profitabilitas (ROE) sejalan dengan analisis *common size* laporan laba rugi yang menunjukkan bahwa tingkat laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh besarnya beban pokok penjualan dan beban operasional. Perusahaan yang mampu mengendalikan biaya operasional memiliki tingkat profitabilitas yang lebih stabil. Hal ini terlihat pada beberapa perusahaan yang mampu mempertahankan margin laba dan menghasilkan pengembalian ekuitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang memiliki beban usaha relatif tinggi.

Rasio aktivitas yang diukur melalui Total Asset Turnover (TAT) berkaitan dengan struktur aktiva yang terlihat dalam analisis *common size* neraca. Sebagian besar perusahaan perkebunan memiliki proporsi aset tidak lancar yang lebih besar karena karakteristik industri yang membutuhkan investasi pada aset tetap dan tanaman menghasilkan. Kondisi ini menyebabkan efisiensi penggunaan aset pada beberapa perusahaan menjadi lebih rendah,

meskipun investasi tersebut bertujuan untuk mendukung pertumbuhan usaha dalam jangka panjang.

Analisis sumber dan penggunaan dana menunjukkan bahwa sebagian besar sumber dana perusahaan berasal dari peningkatan utang, utang usaha, serta saldo laba, sedangkan penggunaan dana banyak dialokasikan untuk investasi aset tetap, aset biologis, dan pengembangan usaha. Hal ini sejalan dengan hasil analisis *common size* yang menunjukkan dominasi aset tidak lancar pada perusahaan perkebunan. Secara keseluruhan, keterkaitan ketiga analisis tersebut bahwa kinerja keuangan perusahaan sub sektor perkebunan periode 2022-2024 berada pada kategori cukup baik, meskipun masih diperlukan peningkatan efisiensi pengelolaan aset, pengendalian biaya, dan pengelolaan struktur permodalan agar kinerja keuangan menjadi lebih stabil dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) mengalami peningkatan tetapi masih jauh di bawah standar industri sehingga mencerminkan kondisi yang kurang baik. Efisiensi aset (TAT) mengalami

penurunan dan risiko operasional (DOL) menunjukkan fluktuasi yang tinggi bahkan negatif, sehingga dari sisi stabilitas operasional kinerja dapat dikategorikan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam menghasilkan laba, memanfaatkan aset, serta mengelola risiko operasional secara stabil.

2. Kinerja keuangan berdasarkan analisis *common size* menunjukkan struktur aktiva yang didominasi aset tidak lancar serta struktur permodalan yang sebagian besar sehat karena didominasi ekuitas. Meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan liabilitas tinggi. Dari sisi laba rugi, meskipun terdapat variasi profitabilitas antar perusahaan, sebagian besar masih mampu menghasilkan laba yang stabil, secara umum kondisi keuangan dapat dikategorikan baik dan cukup stabil.
3. Kinerja keuangan berdasarkan sumber dan penggunaan dana menunjukkan adanya perbedaan antara perusahaan, di mana sebagian mengalami peningkatan dan sebagian lainnya mengalami penurunan yang menandakan tekanan likuiditas. Oleh karena itu, kinerja pada aspek ini dapat dikategorikan cukup baik namun belum merata.
4. Ketiga analisis menunjukkan keterkaitan yang erat, di mana profitabilitas

dipengaruhi oleh efisiensi biaya, efisiensi aset berkaitan dengan struktur aktiva, serta penggunaan dana berfokus pada investasi jangka panjang, secara keseluruhan, kinerja keuangan sub sektor perkebunan periode 2022-2024 cukup baik, namun belum stabil dan masih perlu perbaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anggina, P., Dewi, M., & Tantawi, R. (2023). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *JIAKPRO: Jurnal Ilmiah Akuntansi Profetik*, 1(2), 20–29.
- [2]. Aning Fitriana. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. In *Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru* (Issue July).
- [3]. Astuti, Lenni, D. S., Supritriyani, Khairul, A., & Elly, S. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*.
- [4]. Dyah, C. (2022). *Analisis Sumber Dan Penggunaan Dana pada PT. Indofood Sukses Makmur*. 3(1), 55–65.
- [5]. Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- [6]. Febriana, H., Rismanty, V., & Bertuah, E. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*.
- [7]. Hasibuan, K., Nurbaiti, N., & Daulay, A. N. (2023). Analisis Common Size dalam Mengukur Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Intizar*, 29(1), 72–78.  
<https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.19366>
- [8]. Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa laporan keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- [9]. Jirwanto, H., Aqsa, muhammad ali, Agusven, T., Herman, H., & Sulfitri, V. (2024). *Manajemen Keuangan*. CV.Azka Pustaka.
- [10]. Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- [11]. Muhammad Rifki Alfarizi, Mohamad Adila, Alfian Haikal, Dwiyantha Sugandi, & Restu Kartika Amelia. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Seabank. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 96–107.  
<https://doi.org/10.62504/jimr550>
- [12]. Nadia Nurita Ainun, N., & Abu, D. (2023). *Penilaian Kinerja Perusahaan Melalui Analisis Common Size Dalam Laporan Keuangan*. 2, 127–133.
- [13]. Purba, I., & Mahendra, A. (2022). *Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER)*.

8(1).

- [14]. Rasjid, H., Fransisca, M., & Hamka. (2026). *Kinerja Keuangan sebagai Mediator Hubungan Struktural Aset , Sumber Pembiayaan dan Nilai Perusahaan*. 15(2),17–32.  
<https://doi.org/10.32502/jim.v15i2.1141>
- [15]. Sing, V. M., Rengga, A., Silvana, M., & Carcia, M. (2023). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Puskopdit Swadaya Utama*. 9(3), 54–69.
- [16]. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Manajemen*. CV. Alfabeta.
- [17]. Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Penerbit EKONOSIA.
- [18]. Wahyuni Nur, S. (2022). Analisis Return on Investment Dan Residual Income Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Biringkassi Raya Kabupaten Pangkep. *Distribusi - Journal of Management and Business*, 10(1), 95–104.  
<https://doi.org/10.29303/distribusi.v10i1>  
.250